Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 31051-31059

Model Implementasi Prinsip Ekowisata Dalam Mendukung Keberlanjutan Akomodasi Bahari (Studi Kasus: Nirwana Buton Villa Kota Baubau)

Normayasari[1], Nasrun[2], Nur Ikhsan[3], La Ode Mansyur[4], Muh. Razak[5]
[1,2,3,4]Program Studi Ekowisata Bahari, Akademi Komunitas Kelautan dan Perikanan Wakatobi, [5]Program Studi Aquakulture, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Dayanu Ikhsanuddin
Corresponding Author: Normayasari, e-mail: normayasari26@gmail.com

Published: June , 2026

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model implementasi prinsip ekowisata dalam mendukung keberlanjutan akomodasi bahari. Penelitian dilaksanakan di Nirwana Buton Villa Kota Baubau sebagai salah satu akomodasi yang menerapkan konsep ekowisata berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan manajemen dan staf, serta dokumentasi kebijakan dan program konservasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi enam prinsip ekowisata meliputi edukasi konservasi, aksi konservasi, pemberdayaan masyarakat lokal, manfaat ekonomi lokal, apresiasi budaya, dan aktivitas wisata alam berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi akomodasi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model implementasi ekowisata berbasis integrasi manajemen, kemitraan konservasi, dan pelayanan prima berkelanjutan. Model ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan akomodasi bahari berbasis ekowisata di wilayah pesisir.

Kata kunci: Ekowisata, Keberlanjutan, Akomodasi Bahari, Model Implementasi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan pembangunan wilayah di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini menunjukkan tren pertumbuhan yang positif seiring meningkatnya mobilitas wisatawan domestik maupun mancanegara. Data Badan Pusat Statistik (BPS) (2025) menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 13,89 juta kunjungan dan menjadi capaian tertinggi dalam lima tahun terakhir pascapandemi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata kembali menjadi salah satu penggerak pembangunan ekonomi nasional sekaligus membuka peluang yang besar bagi pengembangan destinasi wisata di berbagai daerah, termasuk kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil yang memiliki potensi wisata bahari yang tinggi.

Perkembangan pariwisata global juga menunjukkan adanya perubahan preferensi wisatawan yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan. Laporan World Travel and Tourism Council (WTTC) menunjukkan bahwa isu lingkungan, tanggung jawab sosial, dan praktik bisnis berkelanjutan menjadi faktor yang semakin memengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi maupun akomodasi (WTTC, 2024). Kondisi ini mendorong pelaku industri pariwisata untuk tidak hanya berfokus pada kualitas layanan, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam seluruh aspek operasional usaha.

Di sisi lain, peningkatan aktivitas pariwisata juga menimbulkan berbagai tantangan lingkungan dan sosial. Pertumbuhan jumlah wisatawan yang tidak diimbangi dengan pengelolaan yang berkelanjutan berpotensi menyebabkan degradasi ekosistem pesisir dan laut, peningkatan volume sampah, eksploitasi sumber daya alam, serta berkurangnya kualitas lingkungan destinasi wisata. Kondisi ini menjadi perhatian penting mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati laut yang tinggi dan memiliki lebih dari 17.000 pulau yang sebagian besar bergantung pada sumber daya pesisir dan laut sebagai penopang kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan sektor pariwisata tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga harus mampu menjaga keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Sejalan dengan arah pembangunan berkelanjutan, konsep *sustainable tourism* berkembang sebagai paradigma pengelolaan pariwisata yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang menempatkan dimensi *planet, people*, dan *profit* sebagai dasar dalam pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks wisata bahari, penerapan prinsip keberlanjutan menjadi semakin penting karena kualitas lingkungan pesisir dan laut merupakan aset utama yang menentukan daya tarik dan keberlangsungan aktivitas wisata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan wisata bahari berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh konservasi sumber daya alam, partisipasi masyarakat lokal, serta tata kelola destinasi yang bertanggung jawab (Baloch et al., 2023; Muhtasom, 2024).

Salah satu pendekatan yang dianggap paling relevan dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan adalah ekowisata (*ecotourism*). *The International Ecotourism Society* (TIES) (2021), mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan melestarikan lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta melibatkan unsur edukasi dan interpretasi lingkungan. Dalam implementasinya, ekowisata tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan sumber daya alam sebagai daya tarik wisata, tetapi juga menekankan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, apresiasi budaya, distribusi manfaat ekonomi secara adil, serta peningkatan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekowisata mampu mendukung konservasi ekosistem laut, memperkuat partisipasi masyarakat lokal, serta meningkatkan daya saing destinasi wisata bahari (Triyuni et al., 2025; Prihadi, 2024).

Dalam beberapa tahun terakhir, ekowisata tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas wisata berbasis alam, tetapi berkembang menjadi pendekatan pengelolaan yang mengintegrasikan konservasi, edukasi, partisipasi masyarakat, dan pembangunan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Stone dan Nyaupane (2024) menjelaskan bahwa implementasi ekowisata yang efektif mampu menghasilkan manfaat lingkungan sekaligus memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat di destinasi wisata. Oleh karena itu, ekowisata semakin dipandang sebagai salah satu instrumen strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs)

Dalam konteks pengembangan destinasi wisata bahari, keberhasilan implementasi prinsip ekowisata tidak hanya ditentukan oleh pengelolaan destinasi wisata, tetapi juga oleh kualitas dan keberlanjutan komponen pendukung pariwisata, salah satunya adalah akomodasi. Akomodasi merupakan salah satu elemen utama dalam sistem pariwisata yang berperan dalam membentuk pengalaman wisatawan sekaligus menentukan lama tinggal wisatawan (*length of stay*) di suatu destinasi. Semakin lama wisatawan berada di suatu destinasi, maka semakin besar peluang terjadinya distribusi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan pelaku usaha pariwisata.

Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, akomodasi tidak lagi dipandang hanya sebagai fasilitas penginapan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pengelolaan destinasi yang memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Konsep *marine accommodation* atau akomodasi bahari berkembang sebagai bentuk usaha akomodasi yang memanfaatkan potensi lingkungan pesisir dan laut dengan tetap memperhatikan aspek konservasi, keterlibatan masyarakat lokal, serta keberlanjutan ekonomi. Melalui penerapan praktik pengelolaan yang bertanggung jawab, akomodasi bahari dapat berperan sebagai media edukasi lingkungan, penggerak ekonomi masyarakat pesisir, sekaligus pendukung konservasi sumber daya laut yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata.

Pentingnya peran akomodasi dalam mendukung pembangunan pariwisata pesisir juga ditunjukkan dalam penelitian Normayasari dan Fajri (2023) yang menemukan bahwa keberadaan akomodasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan lama tinggal wisatawan serta membuka peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pariwisata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan *homestay* di Desa Liya Onemelangka memiliki potensi untuk mendorong partisipasi masyarakat lokal, memperkuat identitas budaya, serta menjadi sarana implementasi prinsip keberlanjutan dalam pengembangan pariwisata pesisir. Selain itu, penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan akomodasi sangat dipengaruhi oleh aspek manajemen, pemberdayaan masyarakat, dan penerapan prinsip keberlanjutan secara konsisten.

Sejalan dengan perkembangan konsep pariwisata berkelanjutan, muncul pendekatan *sustainable hotel management* yang menempatkan akomodasi sebagai aktor penting dalam upaya mengurangi dampak lingkungan melalui efisiensi energi, pengelolaan limbah, konservasi air, penggunaan produk lokal, serta edukasi wisatawan mengenai perilaku wisata yang bertanggung jawab. Pendekatan ini menunjukkan bahwa akomodasi tidak hanya berfungsi sebagai penyedia jasa penginapan, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, integrasi antara prinsip ekowisata dan pengelolaan akomodasi berkelanjutan menjadi semakin penting, khususnya pada akomodasi yang beroperasi di kawasan pesisir dan wisata bahari yang memiliki sensitivitas lingkungan yang tinggi.

Dalam industri perhotelan, konsep keberlanjutan berkembang melalui pendekatan sustainable hotel management yang menekankan efisiensi sumber daya, pengurangan dampak lingkungan, keterlibatan pemangku kepentingan, serta penciptaan nilai sosial bagi masyarakat sekitar. Penelitian Wijaya et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan praktik keberlanjutan dalam industri perhotelan tidak hanya meningkatkan kinerja lingkungan, tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif dan memperkuat citra usaha di mata wisatawan. Sementara itu, Font et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi hotel berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh komitmen manajemen dan integrasi nilai keberlanjutan ke dalam sistem operasional perusahaan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi ekowisata dan pariwisata berkelanjutan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengelolaan destinasi wisata, kawasan konservasi, atau wisata berbasis masyarakat. Penelitian mengenai implementasi prinsip ekowisata pada level akomodasi masih relatif terbatas, terutama pada akomodasi bahari yang memiliki ketergantungan langsung terhadap kualitas ekosistem pesisir dan laut. Di sisi lain, penelitian mengenai *green hotel* dan *sustainable hotel management* umumnya lebih menekankan aspek efisiensi sumber daya dan praktik ramah lingkungan, tanpa mengintegrasikan secara komprehensif prinsip-prinsip ekowisata seperti konservasi, edukasi, pemberdayaan masyarakat, manfaat ekonomi lokal, dan apresiasi budaya.

Kajian mengenai sustainable hotel management umumnya berfokus pada aspek efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan praktik hotel hijau (green hotel practices) (Font et al., 2023). Sementara itu, penelitian ekowisata lebih banyak dilakukan pada tingkat destinasi dan kawasan konservasi (Stone & Nyaupane, 2024). Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekowisata dengan pengelolaan akomodasi bahari dalam suatu model implementasi yang menjelaskan hubungan antara faktor input, proses implementasi, hasil yang diperoleh, dan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan usaha. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait bagaimana prinsip-prinsip ekowisata dapat diterjemahkan menjadi model implementasi yang operasional dan aplikatif dalam pengelolaan akomodasi bahari.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa pengembangan Model Implementasi Prinsip Ekowisata pada Akomodasi Bahari yang mengintegrasikan konsep ekowisata dan sustainable hotel management ke dalam kerangka Input–Proses–Output–Outcome (IPOO). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada evaluasi tingkat keberlanjutan atau penerapan prinsip ekowisata secara parsial, penelitian ini mengembangkan model konseptual yang menjelaskan proses transformasi nilai-nilai ekowisata menjadi praktik operasional melalui integrasi komitmen manajemen, regulasi lokal, SOP operasional, edukasi wisatawan, kemitraan konservasi, dan program pemberdayaan masyarakat. Model

ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara konsep normatif ekowisata dengan praktik pengelolaan akomodasi bahari yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur mengenai integrasi prinsip ekowisata dan sustainable hotel management dalam konteks wisata bahari. Secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi pengelola akomodasi, pemerintah daerah, maupun pemangku kepentingan pariwisata dalam mengembangkan akomodasi bahari yang tidak hanya kompetitif secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara lingkungan dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya mewujudkan pembangunan pariwisata bahari yang berkelanjutan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi prinsip ekowisata pada akomodasi bahari; (2) mengidentifikasi kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi; serta (3) mengembangkan model implementasi prinsip ekowisata yang dapat mendukung keberlanjutan akomodasi bahari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami implementasi prinsip ekowisata dalam pengelolaan akomodasi bahari serta mengembangkan model konseptual implementasinya. Studi kasus dilakukan pada Nirwana Buton Villa, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, yang dipilih secara purposive karena merupakan akomodasi bahari yang memanfaatkan potensi wisata pesisir dan menerapkan berbagai praktik yang relevan dengan prinsip-prinsip ekowisata.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pihak manajemen Nirwana Buton Villa. Observasi secara langsung dilakukan untuk mengidentifikasi praktik-praktik pengelolaan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, aktivitas wisata berbasis alam, dan operasional akomodasi. Wawancara dilakukan dengan pihak manajemen untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan pengelolaan, komitmen terhadap keberlanjutan, serta implementasi prinsip-prinsip ekowisata dalam kegiatan operasional.

Data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan, publikasi resmi, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan ekowisata, pariwisata berkelanjutan, dan *sustainable* hotel management. Data tersebut digunakan untuk memperkuat interpretasi dan analisis terhadap temuan lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis disintesis dengan konsep ekowisata dan sustainable hotel management untuk mengembangkan model implementasi prinsip ekowisata pada akomodasi bahari yang disusun dalam kerangka Input–Proses–Output–Outcome (IPOO).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta temuan penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi prinsip ekowisata pada akomodasi bahari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Prinsip Ekowisata pada Nirwana Buton Villa

1. Komitmen Pengelolaan Akomodasi yang Selaras dengan Lingkungan Pesisir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nirwana Buton Villa (NBV) mengembangkan konsep resort yang menyatu dengan lingkungan pesisir sebagai identitas utama usaha. Konsep tersebut tercermin dari desain bangunan yang memanfaatkan lanskap alami berupa tebing dan pemandangan laut serta penggunaan bungalow, pendopo terbuka, dan restoran outdoor sebagai bagian dari pengalaman wisata yang ditawarkan. Lokasi resort yang berada di kawasan pesisir menjadikan kualitas lingkungan sebagai aset utama yang menentukan daya tarik dan keberlanjutan usaha.

Pihak manajemen menyatakan bahwa pengelolaan resort dilakukan dengan prinsip hidup berdampingan dengan lingkungan pesisir dan memanfaatkan potensi alam secara bijaksana. Kesadaran

tersebut muncul karena keberlangsungan usaha sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai keberlanjutan telah menjadi bagian dari orientasi pengelolaan meskipun belum diformalkan dalam bentuk kebijakan tertulis.

Dalam perspektif sustainable hotel management, komitmen manajemen merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan implementasi praktik keberlanjutan dalam operasional akomodasi. Keberadaan komitmen tersebut menjadi fondasi awal bagi penerapan prinsip-prinsip ekowisata dalam pengelolaan akomodasi bahari.

2. Implementasi Prinsip Konservasi Lingkungan

Prinsip konservasi lingkungan diterapkan melalui berbagai upaya menjaga kebersihan kawasan resort dan lingkungan sekitarnya. Manajemen menyediakan tempat sampah pada berbagai titik strategis, khususnya di area luar ruangan yang banyak digunakan pengunjung, serta menugaskan staf khusus untuk menjaga kebersihan dan keindahan kawasan hotel. Selain itu, pihak hotel secara rutin memberikan himbauan kepada tamu untuk membuang sampah pada tempatnya serta menggunakan bahan-bahan yang berpotensi mencemari lingkungan secara bijaksana.

Penelitian juga menemukan bahwa NBV belum memiliki program konservasi yang dikelola secara mandiri. Namun demikian, hotel menjalin kerja sama dengan Operation Wallacea yang secara rutin melaksanakan kegiatan penelitian, konservasi, pembersihan pantai, dan aktivitas penyelaman di kawasan sekitar. Kolaborasi ini menunjukkan adanya kontribusi tidak langsung terhadap upaya konservasi lingkungan pesisir dan laut. Temuan tersebut sejalan dengan prinsip ekowisata yang menempatkan konservasi sebagai salah satu komponen utama dalam pengelolaan destinasi dan usaha pariwisata. Meskipun demikian, implementasi konservasi di NBV masih bersifat operasional dan berbasis kemitraan sehingga memerlukan penguatan melalui kebijakan internal dan program konservasi yang lebih terstruktur.

Temuan ini sejalan dengan UNEP (2022) yang menyatakan bahwa sektor akomodasi memiliki peran penting dalam mendukung konservasi ekosistem pesisir dan laut melalui pengelolaan limbah, pengurangan pencemaran, serta kolaborasi dengan lembaga konservasi. Dalam konteks ini, kemitraan yang dilakukan NBV dengan Operation Wallacea menunjukkan adanya upaya untuk mendukung konservasi meskipun belum terintegrasi dalam program internal yang terstruktur.

3. Implementasi Prinsip Edukasi Lingkungan

Aspek edukasi lingkungan telah dilakukan melalui pemasangan himbauan tertulis pada beberapa area resort dan kamar tamu. Informasi tersebut berisi ajakan kepada wisatawan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab. Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa edukasi yang diberikan masih bersifat pasif dan belum berkembang menjadi program interpretasi lingkungan yang terstruktur. Belum terdapat media edukasi mengenai ekosistem pesisir, briefing konservasi sebelum aktivitas wisata bahari, maupun kegiatan edukatif yang melibatkan wisatawan secara langsung.

Dalam konsep ekowisata, edukasi merupakan instrumen penting untuk meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penguatan aspek edukasi menjadi salah satu peluang pengembangan yang dapat meningkatkan kualitas implementasi ekowisata pada akomodasi bahari.

4. Implementasi Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dan Manfaat Ekonomi Lokal

Pemberdayaan masyarakat merupakan prinsip yang paling nyata diterapkan dalam pengelolaan Nirwana Buton Villa. Pihak manajemen mengutamakan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja serta melibatkan pelaku usaha lokal dalam penyediaan berbagai kebutuhan operasional hotel. Selain itu, hotel juga bekerja sama dengan operator penyelaman lokal dalam penyediaan layanan wisata bahari bagi tamu. Keberadaan hotel turut memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui peningkatan kunjungan wisatawan ke kawasan Pantai Nirwana. Wisatawan yang menginap di hotel juga berinteraksi dengan berbagai usaha lokal yang berada di sekitar kawasan wisata, sehingga menciptakan efek berganda ekonomi bagi masyarakat.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Normayasari dan Fajri (2023) yang menunjukkan bahwa keberadaan akomodasi di kawasan pesisir dapat menjadi instrumen peningkatan kesejahteraan

masyarakat melalui penciptaan peluang kerja, pengembangan usaha lokal, dan peningkatan aktivitas ekonomi berbasis pariwisata.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Baloch et al. (2023) yang menyebutkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan salah satu faktor utama dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Pelibatan tenaga kerja lokal dan kerja sama dengan pelaku usaha setempat menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata tidak hanya dinikmati oleh pengelola usaha, tetapi juga didistribusikan kepada masyarakat sekitar.

5. Implementasi Prinsip Apresiasi Budaya

Penelitian menunjukkan bahwa aspek budaya belum menjadi fokus utama dalam pengelolaan Nirwana Buton Villa. Meskipun fasilitas hotel sering digunakan untuk kegiatan budaya masyarakat setempat, belum terdapat program khusus yang secara sistematis memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan. Sebelum pandemi COVID-19, hotel pernah menawarkan paket wisata budaya yang memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk mengenal budaya masyarakat Baubau. Namun program tersebut belum kembali dijalankan karena manajemen masih berfokus pada pemulihan tingkat hunian pascapandemi. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek budaya masih menjadi potensi yang dapat dikembangkan untuk memperkuat identitas ekowisata dan meningkatkan pengalaman wisata yang lebih autentik.

6. Implementasi Prinsip Wisata Berbasis Alam

Prinsip wisata berbasis alam menjadi aspek yang paling dominan dalam operasional Nirwana Buton Villa. Lokasi resort yang berada di kawasan pesisir dengan akses langsung ke Pantai Nirwana menjadikan wisata alam sebagai daya tarik utama yang ditawarkan kepada wisatawan. Aktivitas wisata seperti snorkeling dan diving dilakukan melalui kerja sama dengan operator penyelaman lokal. Pihak hotel juga menyediakan fasilitas pendukung bagi operator dan wisatawan untuk mendukung aktivitas wisata bahari tersebut. Pengelolaan kegiatan wisata dilakukan dengan mengikuti aturan dan standar yang berlaku guna meminimalkan dampak terhadap lingkungan pesisir dan laut. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya alam menjadi faktor utama yang mendorong penerapan praktik-praktik keberlanjutan dalam pengelolaan akomodasi.

Keberadaan wisata berbasis alam sebagai produk utama yang ditawarkan oleh NBV menunjukkan pentingnya menjaga kualitas lingkungan sebagai aset ekonomi. Menurut UNWTO (2023), keberhasilan pengembangan wisata bahari berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan pengelola destinasi dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan upaya konservasi. Oleh karena itu, keberlanjutan lingkungan menjadi faktor yang secara langsung mempengaruhi keberlanjutan usaha akomodasi bahari.

Model Implementasi Prinsip Ekowisata pada Akomodasi Bahari

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi prinsip ekowisata pada Nirwana Buton Villa menunjukkan bahwa praktik-praktik keberlanjutan dapat berkembang secara bertahap sebagai respons terhadap kebutuhan menjaga kualitas lingkungan yang menjadi aset utama usaha. Meskipun belum memiliki kebijakan formal dan SOP khusus yang mengatur penerapan ekowisata, berbagai aktivitas yang dilakukan telah mencerminkan prinsip-prinsip dasar ekowisata, seperti konservasi lingkungan, pelibatan masyarakat lokal, pemanfaatan wisata berbasis alam, serta kemitraan dengan lembaga konservasi.

Temuan tersebut menjadi dasar dalam pengembangan Model Implementasi Prinsip Ekowisata pada Akomodasi Bahari yang disusun menggunakan pendekatan Input–Proses–Output–Outcome (IPOO). Model ini menjelaskan hubungan antara faktor-faktor yang mendorong implementasi ekowisata, proses penerapannya dalam operasional akomodasi, hasil yang diperoleh, serta dampak jangka panjang yang dihasilkan.

1. Input

Komponen input merupakan faktor-faktor yang menjadi landasan dalam implementasi prinsip ekowisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang berperan sebagai input, yaitu prinsip-prinsip ekowisata, komitmen manajemen, dan regulasi atau kemitraan pendukung. Prinsip ekowisata menjadi dasar nilai yang mempengaruhi cara pengelolaan akomodasi, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Komitmen

manajemen berperan sebagai penggerak utama dalam menentukan arah kebijakan dan praktik operasional. Sementara itu, regulasi dan kemitraan dengan pihak eksternal, seperti Operation Wallacea dan komunitas penyelam, menjadi faktor pendukung yang memperkuat implementasi keberlanjutan.

2. Proses

Komponen proses merupakan bentuk implementasi nyata dari prinsip-prinsip ekowisata dalam kegiatan operasional akomodasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi dilakukan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu pengelolaan lingkungan, edukasi wisatawan, kemitraan konservasi, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pengelolaan wisata berbasis alam.

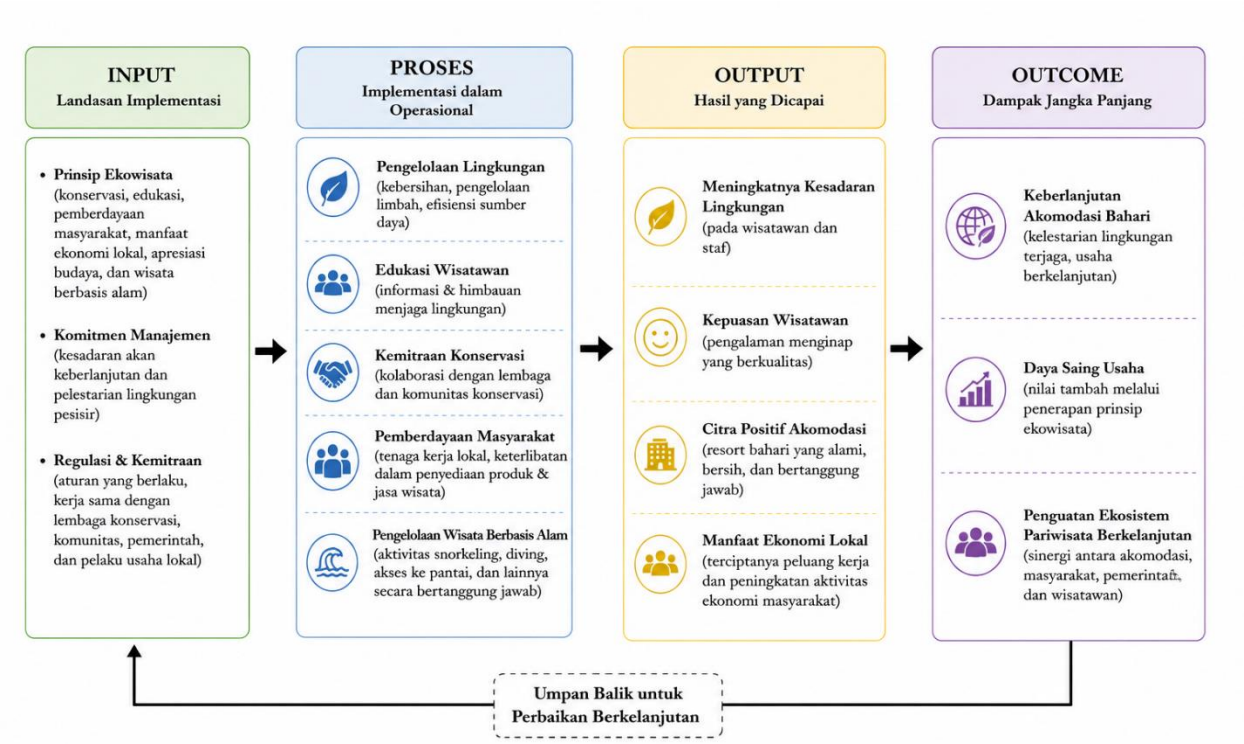
Pengelolaan lingkungan dilakukan melalui penyediaan fasilitas kebersihan, pengawasan kawasan, serta himbauan kepada wisatawan untuk menjaga lingkungan. Edukasi wisatawan dilakukan melalui media informasi dan himbauan yang tersedia di area hotel. Kemitraan konservasi diwujudkan melalui kerja sama dengan lembaga konservasi dan komunitas penyelam. Sementara itu, pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui penyerapan tenaga kerja lokal dan kerja sama dengan pelaku usaha setempat.

3. Output

Implementasi berbagai proses tersebut menghasilkan beberapa output yang dapat diamati secara langsung. Output tersebut meliputi meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan wisatawan dan staf, terjaganya kualitas lingkungan kawasan resort, meningkatnya kepuasan wisatawan terhadap pengalaman menginap, serta terbentuknya citra positif akomodasi sebagai resort bahari yang dekat dengan alam. Selain itu, keberadaan hotel juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui peningkatan aktivitas wisata dan peluang usaha yang mendukung sektor pariwisata.

4. Outcome

Dalam jangka panjang, berbagai output tersebut berkontribusi terhadap terciptanya outcome berupa keberlanjutan usaha dan peningkatan daya saing akomodasi bahari. Lingkungan yang terjaga akan mempertahankan daya tarik destinasi, sedangkan keterlibatan masyarakat lokal akan memperkuat dukungan sosial terhadap keberlangsungan usaha pariwisata. Dari sisi ekonomi, penerapan prinsip ekowisata dapat menjadi nilai tambah yang membedakan akomodasi dari pesaing lainnya. Hal ini sejalan dengan meningkatnya preferensi wisatawan terhadap destinasi dan akomodasi yang menerapkan prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, implementasi prinsip ekowisata tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadi strategi bisnis yang mendukung keberlanjutan dan daya saing akomodasi bahari dalam jangka panjang.



Gambar 1. Kerangka Model Implementasi Prinsip Ekowisata pada Akomodasi Bahari

Model yang dihasilkan dalam penelitian ini memperkuat temuan Rasoolimanesh et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi pariwisata berkelanjutan memerlukan keterhubungan antara faktor kelembagaan, proses operasional, dan hasil yang dapat dirasakan oleh pemangku kepentingan. Dalam konteks penelitian ini, hubungan tersebut diwujudkan melalui integrasi komitmen manajemen, pelibatan masyarakat, konservasi lingkungan, dan pengalaman wisata berbasis alam dalam satu kerangka implementasi yang sistematis.

Selain itu, model ini juga mendukung temuan Wijaya et al. (2023) bahwa praktik keberlanjutan dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi usaha akomodasi. Dengan meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap isu lingkungan, penerapan prinsip ekowisata tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadi strategi bisnis yang mampu meningkatkan daya saing akomodasi bahari dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip ekowisata pada Nirwana Buton Villa telah dilakukan melalui berbagai praktik pengelolaan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Implementasi tersebut tercermin dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan, pemanfaatan wisata berbasis alam, pelibatan masyarakat lokal dalam operasional usaha, serta kemitraan dengan lembaga konservasi dan pelaku wisata bahari. Meskipun demikian, penerapan prinsip-prinsip tersebut masih berlangsung secara praktis dan belum didukung oleh kebijakan formal, standar operasional prosedur (SOP), maupun program ekowisata yang terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, manfaat ekonomi lokal, dan wisata berbasis alam telah diterapkan dengan cukup baik. Sebaliknya, aspek edukasi lingkungan dan apresiasi budaya masih memerlukan penguatan agar implementasi ekowisata dapat berjalan lebih komprehensif. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan prinsip ekowisata pada akomodasi bahari tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh komitmen manajemen dalam mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam sistem pengelolaan usaha.

Berdasarkan temuan lapangan, penelitian ini menghasilkan Model Implementasi Prinsip Ekowisata pada Akomodasi Bahari yang terdiri atas komponen Input, Proses, Output, dan Outcome (IPOO). Model ini menunjukkan bahwa implementasi prinsip ekowisata berawal dari adanya komitmen manajemen, prinsip-prinsip ekowisata, serta dukungan regulasi dan kemitraan yang kemudian diterjemahkan melalui praktik operasional berupa pengelolaan lingkungan, edukasi wisatawan, kemitraan konservasi, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan wisata berbasis alam. Implementasi tersebut menghasilkan berbagai manfaat berupa peningkatan kualitas lingkungan, kepuasan wisatawan, citra positif akomodasi, serta manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keberlanjutan usaha dan peningkatan daya saing akomodasi bahari.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian mengenai integrasi prinsip ekowisata dan sustainable hotel management pada level akomodasi, yang selama ini lebih banyak dikaji pada tingkat destinasi wisata. Secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi pengelola akomodasi bahari dalam mengembangkan sistem pengelolaan yang lebih berkelanjutan melalui penyusunan kebijakan internal, SOP berbasis ekowisata, program edukasi lingkungan, serta penguatan kemitraan dengan masyarakat dan lembaga konservasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu studi kasus sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk seluruh akomodasi bahari di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model yang dikembangkan pada berbagai jenis akomodasi bahari di lokasi yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi prinsip ekowisata dalam mendukung pariwisata bahari berkelanjutan.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik kunjungan wisatawan mancanegara 2024. Badan Pusat Statistik.

Baloch, Q. B., Shah, S. N., Iqbal, N., Sheeraz, M., Asadullah, M., Mahar, S., & Khan, A. U. (2023). Impact of tourism development on environmental sustainability: A suggested framework for sustainable ecotourism. Environmental Science and Pollution Research, 30(3), 5917–5930. https://doi.org/10.1007/s11356-022-22496-4

Elkington, J. (1997). Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business. Capstone Publishing.

Fennell, D. A. (2021). Ecotourism (5th ed.). Routledge.

Font, X., Elgammal, I., & Lamond, I. (2023). Green hotel management and sustainability performance: Current trends and future directions. International Journal of Hospitality Management, 110, 103441. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2022.103441

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2025). Laporan perkembangan sektor pariwisata Indonesia tahun 2024. Kemenparekraf RI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.

Muhtasom, A. (2024). Enhancing sustainable marine tourism: The crucial role of environmental conservation and community participation. Proceedings of International Conference on Marine Tourism and Hospitality Studies, 112–120.

Normayasari, & Fajri, D. D. (2023). Homestay sebagai sarana peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Liya Onemelangka. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(6), 9757–9767.

Prihadi, D. J. (2024). Sustainable tourism in 2024: The role of tourists and industry in preserving the ocean through sustainable tourism practices in Indonesia. Management Studies Journal, 12(2), 45–58.

Rasoolimanesh, S. M., Ramakrishna, S., Hall, C. M., Esfandiar, K., & Seyfi, S. (2023). A systematic review of sustainable tourism indicators in developing countries. Journal of Sustainable Tourism, 31(8), 1782–1801. https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1933497

Sharpley, R. (2022). Tourism, tourists and society (6th ed.). Routledge.

Stone, M. T., & Nyaupane, G. P. (2024). Ecotourism and sustainable development: Theory and practice in emerging destinations. Tourism Management Perspectives, 50, 101180. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2024.101180

The International Ecotourism Society. (2021). Ecotourism principles and practices. The International Ecotourism Society.

Triyuni, N., Puspita, P. L. A., & Miranti, P. G. S. (2025). Developing sustainable marine ecotourism in supporting blue economy. Advances in Economics, Business and Management Research, 312, 122–130.

UNWTO. (2023). Tourism and sustainable development goals: Progress and perspectives. United Nations World Tourism Organization.

United Nations Environment Programme. (2022). Sustainable tourism and marine ecosystem conservation. UNEP Publications.

Wijaya, S., King, B., Nguyen, T. H. H., & Morrison, A. M. (2023). Sustainability practices and competitive advantage in hospitality businesses. International Journal of Hospitality Management, 112, 103509. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2023.103509

World Travel & Tourism Council. (2024). Travel and tourism economic impact report 2024. WTTC.

Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). Sage Publications.